



Oleh: Ustadz Muhammad Abdul Tuasikal, S.T., M.Sc.  
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan  
Pengasuh Rumaysho.Com

Kajian Ahad Legi,  
25 Ramadhan 1439 H,  
10 Juni 2018

Kitabul Jaami' dari Kitab Bulughul Maram karya Ibnu Hajar Al-Asqalani  
Bab Al-Adab

## Al-Birr (Kebaikan): Silaturahmi

### Hadits #1449

وَعَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ؟ فَقَالَ: - الْبِرُّ: حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ: مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ - أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ

Dari An-Nawwas bin Sam'an *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang al-birr (kebaikan) dan al-itsm (dosa)." Beliau menjawab, "Al-birr adalah husnul khuluq (akhlak yang baik). Sedangkan al-itsm adalah apa yang menggelisahkan dalam dadamu. Engkau tidak suka jika hal itu nampak di hadapan orang lain." (HR. Muslim) [HR. Muslim, no. 2553]

### Takhrij Hadits

Hadits ini dari An-Nawwas bin Sim'an, ada yang menyebut pula dengan As-Sam'an. Namun yang lebih masyhur adalah As-Sim'an. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Kitab *Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab*, Bab *Tafsir Al-Birr wa Al-Itsm* (2553), dari jalur Mu'awiyah bin Shalih, dari 'Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari bapaknya, dari An-Nawwas bin Sim'an Al-Anshari.

Yang tepat bukan Al-Anshari, namun Al-Kilabi, itulah yang lebih masyhur.

Di dalam manuskrip *Bulughul Maram* disebut An-Nawwas bin Sim'an *radhiyallahu 'anhu*, yang tepat adalah *radhiyallahu 'anhu* karena bapaknya

Allah akan senantiasa mengiringimu selama keadaanmu seperti itu." (HR. Muslim, no. 2558)

Abdurrahman bin 'Auf berkata bahwa dia mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَنَا الرَّحْمَنُ، وَأَنَا خَلَقْتُ الرَّحْمَ، وَأَشْتَقُّ لَهَا مِنْ اسْمِي، فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ، وَمَنْ قَطَعَهَا بَتَّئْتُ

"Allah 'azza wa jalla berfirman: Aku adalah Ar Rahman. Aku menciptakan rahim dan Aku mengambilnya dari nama-Ku. Siapa yang menyambungnyanya, niscaya Aku akan menjaga haknya. Dan siapa yang memutusnyanya, niscaya Aku akan memutus dirinya." (HR. Ahmad, 1:194, *shahih lighoirihi*).

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ

"Siapa yang suka dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya hendaklah dia menyambung silaturahmi." (HR.

Bukhari, no. 5985 dan Muslim, no. 2557)

Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhu* berkata,

مَنْ اتَّقَى رَبَّهُ، وَوَصَلَ رَجْمَهُ، نُشِيَءَ فِي أَجَلِهِ وَتَرَى مَالَهُ، وَأَحَبَّهُ أَهْلَهُ

"Siapa yang bertakwa kepada Rabbnya dan menyambung silaturahmi niscaya umurnya akan diperpanjang dan hartanya akan diperbanyak serta keluarganya akan mencintainya." (Diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, no. 58, *hasan*)

Wallahu waliyyut taufiq. Moga Allah memberi taufik dan hidayah untuk berakhlak yang luhur.

**Referensi:** (1) *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjaj*. Cetakan pertama, Tahun 1433 H. Yahya bin Syarf An-Nawawi. Penerbit Dar Ibnu Hazm; (2) *Minhab Al-Allam fi Syarh Bulugh Al-Maram*. Cetakan pertama, Tahun 1432 H. Syaikh 'Abdullah bin Shalih Al-Fauzan. Penerbit Dar Ibnul Jauzi. 10:21-24.

\* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

juga termasuk sahabat.

### Faedah Hadits

1. Kata para ulama, *al-birr* bisa bermakna silaturahmi (menjalin hubungan dengan kerabat). Kadang juga bisa bermakna cara bergaul yang baik. Juga *al-birr* bisa bermakna ketaatan. Semua ini termasuk bagian dari *husnul khuluq* (akhlak yang mulia). Demikian penjelasan Imam Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim*, 16:101.
2. Akhlak yang mulia adalah bentuk kebaikan yang paling utama.
3. Akhlak yang mulia (*husnul khulq*) adalah berakhlak dengan akhlak yang sesuai syari'at dan beradab dengan adab yang diajarkan oleh Allah kepada hamba-Nya.
4. *Al-birr* (kebaikan) dimutlakkan untuk setiap perbuatan ketaatan yang lahir maupun yang batin. Ibnu Taimiyyah dalam *Majmu'ah Al-Fatawa* (7:165) menyebutkan bahwa *al-birr* adalah segala bentuk perintah Allah.
5. *Al-birr* juga bisa dimaknakan dengan lawan dari *'uquq* (durhaka). Sehingga ada istilah *birul walidain*, berbuat baik kepada kedua orang tua. *Al-birr* dalam istilah bermakna berbuat baik dan menyambung hubungan dengan kedua orang tua.
6. *Al-birr* juga kadang dikaitkan dengan takwa. Pada saat ini, *al-birr* berarti menjalankan konsekuensi keimanan dan berakhlak mulia. Sedangkan takwa berarti menjauhi segala yang Allah larang berupa kekufuran, kefasikan, dan maksiat.
7. *Husnul khuluq* (berakhlak baik) bisa jadi kepada manusia dan bisa jadi kepada Allah. Berakhlak kepada Allah mencakup menjalankan kewajiban, menjalankan hal sunnah, meninggalkan keharaman, juga meninggalkan yang makruh.
8. *Itsm* atau dosa yang dimaksud dalam hadits adalah semua dosa.
9. Yang dimaksud engkau tidak suka jika dosa itu nampak di sisi manusia. Manusia yang dimaksudkan di sini adalah orang berilmu dan paham agama. Kalau yang melihatnya sama-sama juga ahli maksiat, maka tidak akan punya rasa seperti itu.
10. Hadits ini menunjukkan dorongan untuk berakhlak mulia.
11. Dari hadits, dosa itu punya dua tanda: (1) tanda internal, yaitu jiwa merasa tidak tenang ketika melakukannya; (2) tanda eksternal, yaitu tidak senang dilihat oleh orang lain dan takut mendapatkan celaan mereka.
12. Orang yang punya fitrah yang baik, malu untuk berbuat dosa dan malu untuk menampakkannya.

### Keutamaan Silaturahmi

Ibnu Hajar dalam *Al-Fath* menjelaskan, **“Silaturahmi dimaksudkan untuk kerabat, yaitu yang punya hubungan nasab, baik saling mewarisi ataukah tidak, begitu pula masih ada hubungan mahrom ataukah tidak.”**

Dari Abu Ayyub Al-Anshari, Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah ditanya tentang amalan yang dapat memasukkan ke dalam surga, lantas Rasul menjawab,

تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا ، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ ، وَتَصِلُ الرَّحِمَ

“Sembahlah Allah, janganlah berbuat syirik kepada-Nya, dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan jalinlah tali silaturahmi (dengan orang tua dan kerabat).” (HR. Bukhari, no. 5983)

Dari Abu Bakrah *radhiyallahu 'anhu*, Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجَّلَ اللَّهُ تَعَالَى لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا - مَعَ مَا يَدْخُرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ - مِثْلُ الْبُغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ

“Tidak ada dosa yang lebih pantas untuk disegerakan balasannya bagi para pelakunya [di dunia ini] -berikut dosa yang disimpan untuknya [di akhirat]- daripada perbuatan melampaui batas (kezhaliman) dan memutus silaturahmi (dengan orang tua dan kerabat).” (HR.

Abu Daud, no. 4902; Tirmidzi, no. 2511; dan Ibnu Majah, no. 4211, *shahih*)

Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash *radhiyallahu 'anhuma* berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِئِ ، وَلَكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحْمَتُهُ وَصَلَّهَا

“Seorang yang menyambung silaturahmi bukanlah seorang yang membalas kebaikan seorang dengan kebaikan semisal. Akan tetapi seorang yang menyambung silaturahmi adalah orang yang berusaha kembali menyambung silaturahmi setelah sebelumnya diputuskan oleh pihak lain.” (HR. Bukhari, no. 5991)

Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata, “Seorang pria mendatangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan berkata, “Wahai Rasulullah, saya punya keluarga yang jika saya berusaha menyambung silaturahmi dengan mereka, mereka berusaha memutuskannya, dan jika saya berbuat baik kepada mereka, mereka balik berbuat jelek kepadaku, dan mereka bersikap acuh tak acuh padahal saya bermurah hati kepada mereka”. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, “Kalau memang halnya seperti yang engkau katakan, (maka) seolah-olah engkau memberi mereka makan dengan bara api dan pertolongan